

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Karakter

2.1.1 Pengertian Karakter

Karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, h. 231) berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Sedangkan menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Hornby and Parnwell, mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Gunawan, 2014). Menurut Hermawan Kartajaya, mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu (h. 2). Sedangkan Imam Ghazali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (h. 3). Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana

mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Doni Koesoema A., memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Pengertian Karakter, Unsur, Jenis, dan Proses Pembentukannya, <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/09/pengertian-karakter-unsur-jenis-proses-pembentukan-terlengkap.html>, diakses tanggal 06 Desember 2019).

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: *Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral*. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketika berfikir tentang jenis karakter yang diinginkan untuk anak-anak maupun untuk peserta didik, agar mereka mampu menilai hal yang baik dan yang buruk, sangat peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar, bahkan di saat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam (Lickona, 2013).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya religius, disiplin terhadap peraturan yang berlaku, bersahabat dan komunikatif maupun bekerja sama dengan orang lain, bagaimana seorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.

2.1.2 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan hal senada yang dikemukakan Heri Gunawan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Gunawan, 2014).

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah (Zubaedi, 2011).

Dapat disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan,

tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2011, h. 15). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Syukur, 2014).

Jadi pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik.

2.1.3 Model Pengembangan Karakter di Sekolah Pada Umumnya

Menurut ahli pendidikan, ada beberapa model pengembangan karakter di sekolah pada umumnya, yang dapat digunakan dalam praktek pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, menurut Doni Koesoema berpendapat bahwa metodologi pendidikan karakter di sekolah pada umumnya adalah sebagai berikut; (1) Pengajaran yaitu mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. (2) keteladanan merupakan konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan dalam pembelajaran di kelas, karakter guru menentukan warna kepribadian peserta didik. (3) menentukan prioritas, lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tutuan dasar atas karakter yang ingin ditetapkan di lingkungan mereka. pendidikan karakter menghimpun

banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan.

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan beberapa beberapa model atau metode pendidikan karakter yaitu: (1) metode hiwar atau percakapan. (2) metode Qishah atau cerita (3) metode Amsal atau perumpamaan. (4) metode Uswah atau keteladanan. (5) metode pembiasaan. (6) metode 'Ibroh dan Mau'idah. (7) Targhib dan Tarhib (*janji dan ancaman*) (Hasanah, 2016).

2.1.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Gunawan, 2014).

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dalam pendidikan karakter dasar ini (Megawangi, 2003), antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yang menjadi landasan sumber karakter bangsa Indonesia (Kosim, 2011). Pertama, agama. Kedua, Pancasila. Ketiga, budaya. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai (Zubaedi, 2011), antara lain sebagai berikut:

1. *Religius*: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.

2. *Jujur*: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. *Toleransi*: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. *Disiplin*: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. *Kerja Keras* perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. *Kreatif*: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. *Mandiri*: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. *Demokratis*: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. *Rasa Ingin Tahu*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. *Semangat Kebangsaan*: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. *Cinta Tanah Air*: cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. *Menghargai Prestasi*: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. *Bersahabat/Komunikatif*: sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. *Cinta Damai*: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. *Gemar Membaca*: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. *Peduli Lingkungan*: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. *Peduli Sosial*: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. *Tanggung Jawab*: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan TuhanYang Maha Esa.

Oleh karena itu pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal melalui kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada ke-18 nilai pendidikan karakter tersebut. Dengan nilai-nilai karakter tersebut

di atas, peserta didik harus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi penerus bangsa yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain sesuai aturan ajaran agama dan negara yang dianutnya.

2.2 Tarbiyah Islamiyah

2.2.1 Definisi Tarbiyah Islamiyah

Tarbiyah secara bahasa berarti berkembang, bertambah, dan maju. Juga berarti mengembangkan dan memenuhi kebutuhan yang lebih umum dari pada memenuhi materi dan makna (Hasan, 1933). Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayaanii*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbaanii*. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan (Mujib, 2008) yaitu:

a. *Raba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tambahan (*zad*) dan berkembang. Dalam QS. Ar-Ruum (30): 39 tentang kata ini sebagai berikut:

وَجَه تَرِيدُونَ زَكْوَةً مِّنْ ءَاتَيْتُمْ مَّا لَللّٰهِ عِنْدَ يَرْبُوْا فَلَآ النَّاسُ اَمْوَالٍ فِى لَّيْرَبُوْا رِبًا مِّنْ ءَاتَيْتُمْ مَّا
اَلْمُضْعِفُوْنَ هُمْ فَاَوْلٰىكُمُ اللّٰهُ

Terjemahnya:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

Artinya, tarbiyah merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual (Mappasiara, 2018).

b. *Rabiya, yarbi*: yang berarti tumbuh menjadi lebih besar (*nasya'a*) dan menjadi lebih dewasa atau terdidik (*tara'ra'a*). Dalam QS. Al-Israa (17): 24 disebutkan tentang kata ini sebagai berikut:

صَغِيرًا رِيَّانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقَلَّ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

c. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlah*), menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dalam QS. Ali Imran (3): 79 disebutkan kata ini, Allah Ta'ala berfirman:

نَاللَّهُدُونَ مِن لِي عِبَادًا كُونُوا لِلنَّاسِ يَقُولُ ثُمَّ وَالنُّبُوَّةَ وَالْحِكْمَ الْكِتَابَ اللَّهُ يُؤْتِيهِ أَنْ لِبَشَرٍ كَانَ مَا
تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ وَبِمَا الْكِتَابَ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَبَّنَا كُنْتُمْ كُونُوا أَوْلَادَكَ

Terjemahnya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia : “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* (bertahan) lebih baik dalam kehidupannya.

Melalui pengertian tersebut, konsep tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar (Azizah, 2018). Ada beberapa kata di dalam Alqur'an dan As Sunnah yang menjadi sinonim atau memiliki makna yang sama dengan Tarbiyah yaitu:

- a. Kata *tazkiyah* yang berasal dari kata kerja *zakkaa*, *yuzakky* yang artinya penyucian. Penyucian diri dari segala penyakit rohani, sehingga fungsi halaqah tarbiyah disini adalah sebagai sarana untuk membersihkan hati dan jiwa seperti hasad, ujub, riya dan sebagainya (Syed Bidin dkk, 2011). Dengan demikian peserta didik dapat menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.
- b. Kata *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*, *yu'allimu* artinya pengajaran. Salah satu kandungan tarbiyah adalah pengajaran dan pendidikan yang sifatnya bertahap (*tadarruf*).
- c. Kata *hudaa* yang berasal dari kata kerja *hadaa*, *yahdity* yang artinya pemberian petunjuk. Petunjuk yang dimaksud disini adalah bimbingan dan arahan. Petunjuk itu ada 2 yaitu petunjuk yang berupa bimbingan (hidayah al irsyad) dan petunjuk berupa taufik dari Allah yang menggerakkan jiwa manusia untuk berada di atas jalan yang benar (hidayah at taufiq), (Muhammad, 2012).

- d. Kata *ta'diib* dari kata kerja *addaba*, *yuaddibu* yang artinya pembinaan adab. Salah satu muatan penting dalam tarbiyah adalah pembinaan adab, sopan santun, budi pekerti, moral, etika, dan akhlak.
- e. Kata *ri'ayah* dari kata kerja *raa'aa*, *yuraa'iy* yang artinya pemeliharaan. Istilah ini terkandung dalam makna tarbiyah, karena dalam tarbiyah terdapat kewajiban untuk memelihara sesuatu. Orang tua yang mendidik anaknya berarti mereka harus memelihara dan menjaganya.

Adapun definisi tarbiyah atau yang biasa diistilahkan juga dengan pendidikan Islam atau istilah yang senada dengannya adalah:

- a. Menurut Ar Raghib Al-Asfahany tarbiyah adalah mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna (Abu Bakar, 2014).
- b. Menurut Imam Al-Baidhawi tarbiyah adalah menyampaikan atau mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap (Umar, 2017).
- c. Muhammad Fadlil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Al-Jamaly, 1986).
- d. Muhaimin mengartikan pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Mubarok, 2015).

e. Dalam lingkup Wahdah Islamiyah tarbiyah adalah pogram-program yang lengkap yang dibangun di atas prinsip-prinsip ajaran Islam (seperti adanya program hafalan Alquran, amal jama'i, dan yang lainnya), yang bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang ideal (Wahdah Islamiyah, 2018).

Tarbiyah yaitu tindakan memelihara sesuatu agar ia sampai ke puncak kebaikannya dan kesempurnaannya (Hasan, 1933). Mensuplai kebutuhan yang termasuk dalam makna Tarbiyah yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang berupa makanan dan minuman, sehingga fisiknya menjadi sempurna mendapat kesehatan dan mampu berusaha di muka bumi. Yaitu dengan cara menggali dan mengambil kebaikan bumi sebaik-baiknya, serta menyingkap rahasia-rahasianya, lalu mengeluarkan berbagai kekayaannya yang tak terhitung banyaknya.

Kata Tarbiyah dipakai untuk istilah memenuhi kebutuhan akal, indra, ruh, dan perasaan. Yang hal itu merupakan perkara-perkara yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa yang memiliki tradisi-tradisi dan dasar-dasar yang sesuai. Maka makna Tarbiyah secara istilah adalah melaksanakan berbagai metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan syariat Islam untuk menjaga manusia dan memperhatikannya sampai dia menjadi pemimpin di atas bumi ini, dengan kepemimpinan yang ditetapkan melalui peribadatan yang sempurna kepada Allah Rabbul 'Alamin.

Jadi, tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina

secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan.

2.2.2 Jenis-jenis Tarbiyah Islamiyah

Berbagai usaha dilakukan oleh para ulama dari berbagai zaman untuk menggali dan merumuskan manhaj Rasulullah sallallahu'alaihi wasallam serta tahap-tahapnya mendidik muslimin generasi pertama menjadi manusia-manusia unggulan sepanjang masa. Diantara para ulama agung itu adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah (lahir di Damaskus 691 H). Berikut ini adalah 9 jenis Tarbiyah yang digali Ibnu Qayyim (Al-Hijazy, 2001):

a. Tarbiyah Imaniyah (Mendidik Iman)

Yang dimaksud dengan tarbiyah Imaniyah adalah tarbiyah yang dapat menghidupkan hati dengan perasaan *khauf* (takut), *raja'* (berharap) dan *mahabbah* (cinta) yang dapat menyingkirkan kegersangan hati akibat jauh dari nash-nash Alquran dan As-Sunnah dan hanya memperhatikan ucapan-ucapan orang-orang tertentu (<https://d1.islamhouse.com>, dikutip dari Kiat Berpegang Teguh dalam Agama Allah oleh Muhammad bin Shalih, diakses tanggal 29 November 2019). Jadi, tarbiyah imaniyah ialah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah.

Ada tiga sarana untuk mendidik iman: Pertama, selalu mentadabburi (mengamati, mempelajari, menghayati) tanda-tanda kekuasaan Allah Dzat pencipta serta keluasan rahmat dan hikmah perbuatan-Nya. Tadabbur itu bisa dilakukan dengan penglihatan biasa (*bashira*), bisa pula dengan penalaran akal sehat, dengan mentadabburi kekuasaan Allah, hasil-hasil

ciptaan-Nya, gejala-gejala alam, kesempurnaan penciptaan manusia, juga ayat-ayat Al-Qur'an; kedua, selalu mengingat kematian yang penuh kepastian; ketiga, mendalami fungsi semua jenis ibadah sebagai salah satu cara mendidik iman. Caranya dengan banyak mengerjakan amal shalih dengan sendi utamanya adalah keikhlasan, juga memperbanyak doa dan harapan kepada Allah semata, menghindari riya' dalam berkata dan bertindak, mencintai firman Allah, berkeyakinan bahwa kelak akan berjumpa langsung dengan Allah, dan melanggengkan rasa syukur dalam keadaan apapun.

b. Tarbiyah Ruhiah (mendidik ruhani)

Tarbiyah Ruhiah yakni pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah, atau perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syari'at menuju akal yang sesuai dengan syari'at, dari hati yang keras menuju hati yang tenang dan sehat, dari ruh yang menjauh dari pintu Allah, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya menuju ruh yang mengenal Allah. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah dalam hal perkataan, tingkah laku, dan keadaannya (Sodiq, 2014).

Menurut Ibnu Qayyim terdapat beberapa cara melakukan tarbiyah Ruhiah, yaitu: memperdalam iman kepada hal-hal ghaib yang dikabarkan Allah seperti adzab kubur, alam barzakh, akhirat, hari perhitungan, memperbanyak dzikir dan sholat, melakukan introspeksi diri/muhasabah, setiap hari sebelum tidur.

c. Tarbiyah Fikriyah (mendidik pikiran)

Tarbiyah Fikriyah yaitu mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya (Al-Hijazy, 2001).

Kegiatan tafakkur (merenung/berkontemplasi) menurut Ibnu Qayyim adalah menyingkap beberapa perkara dan membedakan tingkatannya dalam timbangankebaikan dan keburukan. Dengan tafakkur, seseorang bisa membedakan antara hinadanyang mulia, dan antara yang lebih buruk dari yang buruk.

b. Tarbiyah ‘Athifiyah (mendidik perasaan)

Tarbiyah ‘Athifiyah yaitu sebuah tarbiyah yang mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan individu ke arah yang diridhai Allah. Tarbiyah ‘athifiyah juga berarti sebuah tarbiyah yang mendorong manusia agar mengarahkan perasaan cintanya hanya kepada Allah hingga ia mampu merangkak naik bersama perasaan dan instinknya ke derajat yang menjadikannya sebagai wali Allah.

Ada beberapa metode dan cara untuk memperdalam cinta kepada Allah dan ubudiyah kepada-Nya di dalam hati, diantaranya adalah:

- 1) Menanamkan perasaan bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah, bukan yang lain.

- 2) Meyakinkan diri sendiri bahwa pemilik segala sesuatu didunia ini Allah semata.
- 3) Beribadah kepada Allah dengan nama-namanya Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zhahir, dan Maha Bathin demi menumbuhkan rasa fakir (butuh) kepada Allah.
- 4) Menanamkan pengetahuan dan kesadaran atas nikmat-nikmat Allah kepada manusia.
- 5) Menanamkan ilmu pengetahuan bahwa cinta kepada Allah adalah tuntunan iman (Al-Hijazy, 2001).

c. Tarbiyah Khuluqiyah (mendidik karakter)

Tarbiyah Khuluqiyah yaitu melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.

Adapun metode tarbiyah khuluqiyah adalah: Pertama, mengosongkan hati keinginan dan kecintaan kepada segala hal yang buruk; kedua, mengaktifkan dan menyertakan seseorang dalam perbuatan baik; ketiga, melatih dan membiasakan seseorang dalam perbuatan baik; keempat memberi gambaran yang buruk tentang karakter yang tercela; kelima, menunjukkan bukti-bukti nyata sebagai buah dari karakter yang mulia.

d. Tarbiyah Ijtimaiyah (mendidik bermasyarakat)

Tarbiyah Ijtimaiyah yaitu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut memperhatikan perasaan orang lain, mengajak

mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya. Tujuan dari tarbiyah ijtimaiyah adalah membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan.

Pendidikan kemasyarakatan yang baik adalah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang muslim dalam masyarakat tidak dibenarkan menyakiti saudaranya dan saling membantu dalam hal kebaikan sebagaimana dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجَبْتَهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْتَ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمَّمْتَهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدْتَهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبَعْتَهُ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Terjemahnya:

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, bersabda: “Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam (6): menjawab salam, memenuhi undangan, memberi nasehat, mendoakan saat bersin, mengunjungi yang sakit, mengiring jenazah.” (HR. Muslim), (Al-Asqalany, 2017).

e. **Tarbiyah Iradiyah (mendidik cita-cita)**

Menurut Ibnul Qayyim, kedudukan iradah (kehendak) bagi jiwa manusia sangat agung dan menentukan, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal. Dan kebahagiaan itu terbangun di atas dua pondasi, yaitu: ilmu dan iradat (Al-Jauziyah, 2008). Fungsi dari tarbiyah ini adalah untuk menanamkan pada diri peserta didik kecintaan kepada Allah sehingga peserta didik dalam melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah harapan dan motivasinya adalah menggapai keridhaan-Nya.

f. **Tarbiyah Badaniyah (mendidik jasmani)**

Tarbiyah badaniyah yaitu usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Seorang muslim harus secara teratur memperhatikan unsur badan, menjaganya dan memenuhi hak-haknya secara sempurna, misalnya saja dalam pembinaan badandiwaktu sehat, pengobatan diwaktu sakit, pemenuhan kebutuhan gizi, serta olahraga.

g. Tarbiyah Jinsiyah (pendidikan seks)

Tarbiyah jinsiyah yaitu usaha untuk melindungi seorang muslim dari penyimpangan seksual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan. Insting seks merupakan sesuatu yang diciptakan Allah, yang segera diwadahi oleh satu-satunya lembaga halal yaitu pernikahan. Tarbiyah Jinsiyah bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Memberi peringatan dan penjelasan tentang bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan liwath (*homosexual*).
- 2) Menanamkan keyakinan akan adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah).
- 3) Memperhatikan dan senantiasa menjaga pandangan mata, pikiran, pembicaraan (lisannya) dan setiap langkahnya agar tidak tertuju sedikitpun ke arah yang diharamkan Allah.
- 4) Memikirkan kerusakan-kerusakan yang akan terjadi di dunia, jika ia melampiasakan syahwatnya.
- 5) Mengobati ruh dengan menjalankan ibadah dengan menguatkan pendorong-pendorong dien (Arif, 2010).

2.2.3 Tujuan Tarbiyah Islamiyah

Tujuan adalah sesuatu yang direncanakan oleh manusia dan diletakkan sebagai pusat perhatian dalam proses aktivitasnya. Salah satu arti kata tarbiyah yang disebutkan para ahli adalah pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam erat kaitannya dengan individu dan masyarakat. Asy-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam antara lain:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Hasibuan, 2014).

Sumber lain menyebutkan tujuan program tarbiyah adalah melahirkan pribadi-pribadi muslim yang berkualitas. Yang dimaksud dengan pribadi muslim berkualitas adalah muslim yang memiliki kualifikasi lima (5) M (Mukmin, Mushlih, Mujahid, Muta'awim dan Mutqin), (Wahdah Islamiyah, 2018). Lima (5 M) ini merupakan bentuk sederhana untuk menjelaskan tentang karakteristik para sahabat Rasulullah, yang dengan tarbiyah Rasulullah berhasil mencetak generasi terbaik sepanjang zaman. Tujuan inilah yang ingin dicapai dalam program tarbiyah itu, peserta didik mampu

mengumpulkan 5 karakteristik ini pada dirinya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

a. Mukmin/Shalih (baik)

Membentuk pribadi muslim yang mukmin adalah merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Apa yang diartikan ‘baik’ dalam konsep kita tentang ‘orang baik’? Unsur fundamental yang berpautan dalam konsep pendidikan Islam adalah menanamkan adab, karena adab dalam pengertian mencakup semuanya di sini dimaksudkan sebagai meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya” (Al-Attas, 1981).

Jadi, tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik. Manusia baik yang dimaksud di sini adalah manusia yang beradab. Menurut Muhammad Natsir: “fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembah-Nya”. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah (Lestari, 2016). Derajat shaleh yang sejati adalah mereka yang bisa memadukan prestasi ibadah kepada Allah dengan prestasi amal sosial.

b. Mushlih

Al Ghazali menyebutkan bahwa muslih itu adalah orang yang baik secara pribadi dan social (Konsep Manusia ‘Soleh’ dan Muslih’ Menurut Al Ghazali”, <https://republika.co.id>, diakses 28 November 2019). Setelah

aqidah, ibadah, ruhiyah, akhlak, adab dan muamalah sudah baik maka seseorang yang mengikuti program tarbiyah Islamiyah senantiasa berusaha menjaga kualitas dirinya sebagai seorang mukmin dan melakukan dakwah untuk menyebarkan keshalehan tersebut.

c. Mujahid

Secara etimologi jihad adalah perjuangan dengan mengerahkan segenap kemampuan, baik perjuangan dalam bentuk melawan musuh di medan pertempuran, atau perjuangan tanpa terjun ke medan perang. Sehingga muslim yang berjuang dengan menuntut ilmu kemudian berdakwah di jalan Allah, sudah termasuk *mujahid* (pelaku jihad).

Dalam pengertian umum, jihad adalah seorang muslim bersungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah, serta menjauhkan diri dari apa saja yang dilarang oleh-Nya. Sedangkan dalam pengertian khusus adalah memerangi kaum kafir dalam rangka menegakkan *kalimatullah* (syariat Allah).

Program tarbiyah Islamiyah diharapkan melahirkan peserta didik yang berkualifikasi mujahid, yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut, diantaranya:

- 1) Bersabar dengan segala keadaan dan mampu menghadapi kesulitan-kesulitan.
- 2) Berani mengorbankan harta dan jiwa serta seluruh potensi yang dimilikinya untuk berjuang di jalan Allah.
- 3) Memiliki kesiapan untuk berjihad.
- 4) Merindukan syahid di jalan Allah (Wahdah Islamiyah, 2018).

d. Muta'awin

Muta'awin yaitu kader yang siap terlibat dalam kerja-kerja dakwah (Agar Kita Menuai Generasi Muta'awin, <https://wahdah.or.id>, diakses 28 November 2019). Mereka memiliki kesiapan bekerjasama, tidak sendiri-sendiri. Hal ini dibangun di atas *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam), perasaan bersama, saling cinta diantara mereka dan rasa saling membutuhkan. Bentuk ta'awun mereka adalah:

- 1) Menyadari pentingnya kerjasama dalam urusan dakwah atau perkara-perkara yang dapat menghasilkan kebaikan bersama atau paling minimal dapat bekerjasama untuk menjaga kebaikan yang sudah ada.
- 2) Melibatkan diri dalam komunitas dakwah dan senantiasa disiplin di dalamnya.
- 3) Siap memimpin dan dipimpin jika diberi amanah.

e. Mutqin

Asal kata mutqin adalah itqan. Itqan itu sendiri bermakna melakukan amal secara efektif dan efisien, sehingga dapat terselesaikan secara optimal, dari segi proses dan waktu (Ihsan dan Itqan dalam Beramal, <https://www.hidayatullah.com>, diakses 28 November 2019). Jadi mutqin itu adalah orang yang melakukan amalan secara profesional dalam arti beramal secara efektif dan efisien. Secara sederhana mutqin bisa disebut sebagai orang yang ahli. Mutqin dalam melaksanakan sebuah amalan adalah merupakan tuntutan dalam Islam, Rasulullah Saw bersabda:

روى الإمام البيهقي رحمه الله عن أم المؤمنين عائشة بنت الصديق رضي الله عنها
وعن أبيها أنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله تعالى يحب إذا عمل
أحدكم عملاً أن يؤتاه

Terjemahnya:

“Al Imam Al Baihaqy meriwayatkan dari ‘Aisyah binti Ash Shiddiq *Radhiyallahu ‘anha* dari bapaknya beliau berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: sesungguhnya *Allah Ta’ala* menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu amal secara itqan.” (Muntoha, 2016)

Salah satu tujuan penting dari program tarbiyah Islamiyah ini adalah mewujudkan peserta didik yang berkualifikasi mutqin. Mutqin yang dimaksud adalah:

- 1) Amanah ketika diberi. Jujur adalah landasan amanah. Program halaqah tarbiyah bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang cerdas akal dan spiritualnya. Amanah adalah bentuk kecerdasan spiritual.
- 2) Bertanggungjawab.
- 3) Mengerjakan amanah secara profesional. Walaupun profesional itu tidak selamanya diukur dengan materi (Wahdah Islamiyah, 2018).

2.2.4 Metode Tarbiyah Islamiyah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara (Ramayulis dan Samsu Nizar, 2009). Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2008). Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia (Echol dan Hasan Shadily, 1995).

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran diantaranya :

- a. Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Surakhmad, 1998).
- b. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur (Ahmadi, 2005).
- c. Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran (Ramayulis, 2008).
- d. Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka (Mohammad, 1979).

Metode yang digunakan dalam Tarbiyah Islamiyah bertujuan untuk membentuk lahirnya manusia-manusia yang ideal. Untuk melahirkan manusia-manusia yang ideal tersebut, maka kurikulum Tarbiyah Islamiyah

harus berpijak pada metode yang memahami Islam yang benar (*shahih*). Memahami Islam yang bersumber dari Kitab suci Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi *Shallallahu alaihi wa Sallam* yang *shahih* sebagaimana yang dipahami, diamalkan dan didakwahkan oleh manusia-manusia terbaik yaitu para sahabat Nabi yang diikuti oleh para *Tabi'in* dan selanjutnya diturunkan lagi kepada generasi *Atbaaut Taabi'in*. Ketiga generasi ini diistilahkan oleh Nabi dengan "*khairun naas*" (sebaik-baik manusia), (Urgensi Tarbiyah Islamiyah (1), <http://rumaharbiyah.com/urgensi-tarbiyah-islamiyah-1/>, diakses 20 Januari 2020).

Pengembangan metode dalam tarbiyah islamiyah (pendidikan Islam) dibagi dalam tiga periode yaitu periode klasik yang berlangsung dari tahun 610 M – 1258 M, periode pertengahan berlangsung dari tahun 1258 M – 1800 M dan periode modern berlangsung dari tahun 1800 M – sampai sekarang (Hanafi dkk, 2018). Metode-metode yang digunakan dalam tiga periode waktu tersebut antara lain; ceramah, hafalan, membaca-tadarus, tanya-jawab, berceritra, menulis, keteladanan, pembiasaan, pemberian hukuman, keyakinan atau pembenaran, Mudzakah, pemberian contoh, ceramah dengan menggunakan media, membaca dengan pemahaman, sintesis analisis, diskusi, deduktif, induktif, komprehensif, demonstrasi dan lain sebagainya (Hanafi dkk, 2018, h. 178-179).

Tarbiyah Islamiyah yang dilakukan tidak hanya menggunakan metode dalam pembinaannya melainkan juga menerapkan sebuah model pembinaan yang juga diadopsi dari majlis ilmu Rasulullah *shallallahu ialaihi wa sallam*. Model pembinaan tersebut adalah berbentuk halaqah. Sebagaimana dalam

sejarah Islam yang diketahui pembinaan (majlis ilmu) pertama kali dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah di rumah sahabat Arqam bin Abi Al-Arqam *radhiyallahu 'anhu* (*Dar Al-Arqam*), (Halaqoh Tarbiyah Pertama di Zaman Rasulullah, <https://wahdah.or.id/halaqoh-tarbiyah-pertama-di-zaman-rasululloh/>, diakses 20 Januari 2020).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang digunakan dalam suatu pekerjaan agar mencapai tujuan dengan efisien. Tarbiyah Islamiyah adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan peserta didik secara bertahap sampai pada kesempurnaan dengan bertahkim kepada syariat Allah. Adapun metode tarbiyah islamiyah yaitu suatu cara atau jalan yang digunakan untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan dalam program Tarbiyah Islamiyah.

2.3 Penelitian Relevan

2.3.1 Umy Fitriana Mardewi melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga yang Islami Menurut Mohammad Fauzil Adhim” (Mardewi, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter dibentuk melalui pikiran dan pendidikan. Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, kemudian bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Menurut Mohammad Fauzil Adhim tujuan dari pendidikan keluarga yang ingin dicapainya adalah terciptanya generasi yang ulul

albab. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan materi pendidikan dengan metode yang sesuai.

2.3.2 Rahajeng Asmiyanti melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto” (Asmiyanti N.K., *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui metode pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari. Di dalam kegiatan pembinaan tersebut terkandung nilai-nilai karakter, diantaranya yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, cinta ilmu, berpikir kritis, bergaya hidup sehat, percaya diri, mandiri, ingin tahu), nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan.

2.3.3 Irwanto melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat)” (Irwanto, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan STKIP Garut dalam menanamkan nilai-nilai religius pada mahasiswa adalah dengan menggunakan metode nasehat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode hukuman. Dalam metode nasehat, nasehat yang sering diberikan dengan pendekatan dogmatis dan pendekatan reflektif. Penanaman nilai-nilai religius

dalam pembentukan karakter mahasiswa ini dapat dikatakan terlaksana secara efektif di kampus STKIP Garut. Mahasiswa memiliki karakter jujur, beriman, bertanggungjawab, ikhlas, pengabdian, amanah, adil, beramal saleh dan suka menolong.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun aspek persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu ketiga penelitian tersebut meneliti tentang pembentukan karakter begitu juga dalam penelitian ini meneliti tentang pembentukan karakter. Adapun aspek perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan model pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan berfokus pada program Tarbiyah Islamiyah yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

